

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah di atas nilai normal, yaitu kadar glukosa darah sewaktu  $\geq 200$  mg/dl dan glukosa darah puasa  $\geq 125$  mg/dl. Kondisi hiperglikemia ini terjadi akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya, sehingga memengaruhi metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, gangguan metabolik tersebut dapat menyebabkan kerusakan progresif pada berbagai organ vital, seperti ginjal, jantung, mata, dan sistem saraf, yang berdampak pada meningkatnya morbiditas dan mortalitas (Febrinasari et al., 2020).

Secara global, diabetes melitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus menunjukkan tren peningkatan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes meningkat dari sekitar 200 juta orang pada tahun 1990 menjadi sekitar 830 juta orang pada tahun 2022. WHO juga mencatat bahwa diabetes menjadi penyebab langsung berbagai komplikasi serius serta berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian akibat penyakit kardiovaskular dan ginjal. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban penyakit diabetes melitus semakin besar, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2024).

Sejalan dengan laporan WHO, *International Diabetes Federation* (IDF) melalui Diabetes Atlas edisi terbaru melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 589 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun yang hidup dengan diabetes di seluruh dunia, setara dengan 11,1% populasi dewasa global atau sekitar satu dari sembilan orang dewasa. IDF juga memproyeksikan bahwa jumlah tersebut akan terus meningkat hingga mencapai 853 juta orang pada tahun 2050 apabila tidak dilakukan upaya pengendalian yang efektif. Lebih dari 80% penderita diabetes berada di negara berpenghasilan rendah hingga menengah, dan sebagian besar tidak menyadari kondisi penyakitnya. Peningkatan prevalensi diabetes melitus secara global tidak terlepas dari perubahan gaya hidup masyarakat. Pola konsumsi makanan tinggi gula, lemak, dan karbohidrat sederhana serta rendah serat semakin

umum ditemukan, disertai dengan menurunnya aktivitas fisik. Kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas, yang berperan dalam terjadinya resistensi insulin sebagai mekanisme utama perkembangan diabetes melitus.

Di Indonesia, diabetes melitus juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun mencapai sekitar 11,7% berdasarkan hasil pemeriksaan kadar gula darah, meningkat dibandingkan Riskesdas 2018 sebesar 10,9%. Data IDF juga menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia, dengan estimasi sekitar 20,4 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2024, dan diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta orang pada tahun 2050 (Kemenkes RI, 2023; IDF, 2024).

Di tingkat regional, Provinsi Riau menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus dari 1,3% pada tahun 2013 menjadi 1,9% dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Riau, dari 12 kabupaten/kota yang ada, Kota Pekanbaru mencatat jumlah kunjungan kasus diabetes melitus tertinggi, yaitu sebanyak 12.325 kunjungan dari total 13.891 kasus. Kondisi ini mencerminkan tingginya beban pelayanan kesehatan akibat diabetes melitus di fasilitas pelayanan kesehatan setempat (Ilmu *et al.*, 2022).

Diabetes melitus pada ibu merupakan isu kesehatan yang semakin mendapat perhatian, mengingat tingginya kerentanan kelompok ini terhadap perubahan gaya hidup, seperti pola makan tidak seimbang, rendahnya aktivitas fisik, serta tingginya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas. Kondisi indeks massa tubuh (IMT) yang berlebihan berperan dalam terjadinya resistensi insulin, sementara faktor usia, riwayat keluarga, dan rendahnya kesadaran menerapkan gaya hidup sehat turut memperbesar risiko diabetes melitus. Peningkatan jumlah ibu dengan diabetes melitus yang tercatat di rumah sakit tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi pada kualitas hidup dan peran mereka dalam keluarga. Berdasarkan data di RS Ibunda pada tahun 2025, jumlah pasien yang terdiagnosis diabetes melitus mencapai 132 pasien dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di rumah sakit tersebut, hal ini menunjukkan bahwa penyakit

Diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara pola makan dan indeks massa tubuh dengan tipe diabetes melitus. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan pola makan dan IMT dengan tipe diabetes melitus di RS Ibunda.

## **B. Perumusan masalah**

Bagaimana hubungan pola makan dan indeks massa tubuh (IMT) pada ibu penderita Diabetes Melitus tipe 1 dan tipe 2 di RS Ibunda

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Bagaimana hubungan pola makan dan indeks massa tubuh (IMT) pada ibu penderita Diabetes Melitus tipe 1 dan tipe 2 di RS Ibunda.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan pola makan ibu dengan Tipe Diabetes Melitus pada ibu di RS Ibunda
- b. Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Tipe Diabetes Melitus pada ibu di RS Ibunda

## **D. Manfaat Peneltian**

1. Menyajikan informasi berbasis penelitian yang dapat digunakan oleh instansi terkait dalam hal ini RS Ibunda sebagai acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam mengetahui hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan Tipe Diabetes Melitus pada ibu di RS Ibunda.
2. Sebagai referensi peneliti selanjutnya mengenai hubungan pola makan dan indeks massa tubuh terhadap Tipe diabetes melitus ibu di RS Ibunda.